RELASI KUASA PENGETAHUAN DALAM TAFSIR SUFI MODERAT (ṢŪFĪ ISYĀRĪ)

(Studi Kitab Tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* Karya al-Qusyairī)

Oleh:
Ahmad Ahnaf Rafif
NIM: 20205031022

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ahmad Ahnaf Rafif
NIM	: 20205031022
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Desember 2022
Yang menyatakan,

Ahmad Ahnaf Rafif
NIM: 20205031022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ahmad Ahnaf Rafif
NIM	: 20205031022
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Desember 2022
Yang menyatakan,

Ahmad Ahnaf Rafif
NIM: 20205031022

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-167/Un.02/DU/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : RELASI KUASA PENGETAHUAN DALAM TAFSIR SUFI MODERAT (ṢŪFĪ ISYĀRĪ)
(Studi Kitab Tafsir Laṭā□if al-Isyārāt Karya al-Qusyairī)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD AHNAF RAFIF, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 20205031022
Telah diujikan pada : Jumat, 30 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63cf95cccb2d2

Penguji I

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 63cf8ee00bc68

Penguji II

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 63c63a7e37016

Yogyakarta, 30 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63d338524d6ef

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

RELASI KUASA PENGETAHUAN DALAM TAFSIR SUFI MODERAT (ṢŪFĪ ISYĀRĪ)
(Studi Kitab Tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* Karya al-Qusyairī)

Yang ditulis oleh	:
Nama	: Ahmad Ahnaf Rafif
NIM	: 20205031022
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Desember 2022
Pembimbing

Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag.

MOTTO

"Diperlukan sikap *istiqāmah* untuk mencapai kesempurnaan dan mendapat kebaikan.
Tanpanya, kerja keras dan perjuangan akan sia-sia saja"
Imām Al-Qusyairī

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua,
Ridwan dan Eni Yunita, yang senantiasa mendoakan anak-anaknya;
serta almarhum adik tercinta, Ahmad Zaki Zikri,
yang telah memberi banyak pelajaran.

ABSTRAK

Penafsiran al-Qusyairī dalam *Laṭā'if al-Isyārāt* memiliki mekanisme yang berbeda dengan tafsir-tafsir sufi di periode sebelumnya, seperti al-Tustarī dan al-Sulamī, yang tidak menggunakan analisis keilmuan eksoteris seperti kebahasaan, fiqh, dan teologi secara mendalam. Dalam melakukan penafsiran, al-Qusyairī memadukan keilmuan zahir (*exoteric*) dan batin (*esoteric*), sehingga ia disebut sebagai tafsir sufi moderat (*moderate ṣūfī commentaries*). Sementara dalam kesarjanaan Islam, penafsiran sufi yang tidak meninggalkan makna zahirnya disebut sebagai *al-tafsīr al-isyārī*. Perbedaan mekanisme penafsiran tersebut disebabkan salah satunya oleh konteks historis Nisapur yang memiliki pemikiran keagamaan yang beragam sekaligus dinamis. *Laṭā'if al-Isyārāt* muncul ketika perdebatan wacana terkait sikap asketisme terjadi antara Malāmatiyyah dan Karrāmiyyah. Kemunculan dua kelompok yang menjadi bagian dari gerakan asketisme (*zuhd*) dalam dunia Islam tersebut mendapat perhatian serius dari para penulis sekterian. Beberapa penulis dari kalangan ulama mempermasalahkan isu teologi dan mazhab fiqh dalam ajaran para *zāhid* dan sufi. Kuatnya kuasa pengetahuan ulama eksoteris tersebut membatasi persepsi tentang Islam pada aspek eksoteris sehingga meminggirkan keilmuan yang bersifat esoteris. Mekanisme pengeksklusian aspek esoteris tersebut juga menyentuh ranah penafsiran al-Qur'an. Di tengah dinamika perdebatan yang terjadi antara keilmuan eksoteris yang hegemonik dan esoteris yang marjinal, tafsir al-Qusyairī hadir dengan metode yang khas dalam memadukan kedua keilmuan tersebut. Tesis ini akan mengkaji mekanisme relasi kuasa yang bekerja di penafsiran al-Qusyairī dalam upayanya mengangkat penafsiran sufistik.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah guna mengamati perdebatan wacana dalam konteks Nisapur secara khusus dan dunia Islam secara umum, serta analisis konten (*content analysis*). Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Proses analisis pada penelitian ini menggunakan tiga prinsip dalam analisis internal yang ditawarkan oleh Foucault, yakni: prinsip *commentary* (komentar), untuk mengamati mekanisme kuasa di dalam mukadimah; *author* (kepengarangan), dengan fokus pada tema-tema tertentu; serta *discipline* (disiplin), guna mengamati teknik penafsiran yang menjadi acuan al-Qusyairī. Secara keseluruhan, ketiga prinsip tersebut digunakan untuk menganalisis mekanisme relasi kuasa-pengetahuan yang bekerja di dalam *Laṭā'if al-Isyārāt*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara *commentary*, mekanisme yang dilakukan oleh al-Qusyairī ialah dengan menegaskan kuasa pengetahuan yang dimiliki oleh para *ahl al-ḥaqīqah,* yakni orang-orang yang memperoleh pengetahuan langsung (intuitif) tentang Tuhan (*ḥaqīqah*); menuliskan kembali pemikiran mereka di dalam penafsiran; serta mengganti diskursus ontologi makna zahir dan batin dengan klasifikasi antara *'ulamā'* dan *aṣfiyā'*. Melalui mekanisme *commentary*, tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* menempatkan dirinya pada wacana yang selama ini terpinggirkan, yakni tafsir sufistik. Sementara dari prinsip *author*, fungsi kepengarangan al-Qusyairī terlihat pada tujuannya yang berupaya menunjukkan keselarasan antara ajaran para sufi dengan keilmuan eksoteris. Contohnya ialah kesesuaian antara syari'at dan hakikat dalam penafsiran QS. al-Maidah: 6 yang memiliki ajaran serupa dengan *al-Risālah al-Qusyairiyyah.* Analisis prinsip *author* menghasilkan kesimpulan bahwa

penafsiran al-Qusyairī mampu memberikan perspektif alternatif di tengah dominannya penggunaan analisis legal formal dalam praktik penafsiran al-Qur'an, yakni dengan melihat suatu ayat melalui aspek hakikat. Sementara analisis aspek *discipline* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran al-Qusyairī memiliki metode serta teknik diskursif yang dekat dengan wacana yang dibawa oleh para sarjana tafsir sunni pada masa itu. Tiga sumber yang otoritatif dalam kesarjanaan tafsir Nisapur digunakan oleh al-Qusyairī di dalam penafsirannya. Secara keseluruhan, *Laṭā'if al-Isyārāt* merupakan salah satu upaya al-Qusyairī dalam menghadirkan bentuk tafsir sufistik yang selama ini terpinggirkan. Penghadiran tersebut dilakukan oleh al-Qusyairī dengan melakukan relasi pengetahuan dengan ajaran Syāfi'ī-Asy'arī dan sarjana tafsir sunni. Relasi yang terjalin tersebut digunakan untuk mendukung penafsiran-penafsiran esoteris di dalam karyanya, sehingga kuasa pengetahuan tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* mampu menjembatani keilmuan eksoteris dan esoteris melalui mekanisme-mekanisme di atas. Bentuk keseimbangan tersebut sekaligus menunjukkan keberhasilan al-Qusyairī dalam mengembangkan metode penafsiran sufistik. Melalui karya tafsirnya *Laṭā'if al-Isyārāt*, al-Qusyairī tidak hanya memperkenalkan makna-makna isyari, tetapi juga menjadikan analisis bahasa dan keilmuan zahir lainnya sebagai landasan dalam mengeksplorasi makna zahir, agar terjadi koherensi dengan makna isyarinya.

Kata Kunci: *Laṭā'if al-Isyārāt,* Al-Qusyairī, Tafsir Sufi, Nisapur, Relasi Kuasa

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan sebuah karya tulis. Skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha’	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ża	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra’	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓ	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wawu	W	We
ه	Ha’	H	H
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	*muta’addidah*
عدة	ditulis	*‘iddah*

C. Ta Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	*ḥikmah*
جزية	ditulis	*jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	*Karāmah al-auliyā'*

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطرة	ditulis	*Zakāt al-fiṭrah*

D. Vokal Pendek

-------	Fatḥah	ditulis	a
-------	Kasrah	ditulis	i
-------	Ḍammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	Ā *Jāhiliyah*
FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	Ā *Tansā*

FATHAH + YA' MATI كريم	ditulis ditulis	Ī *Karīm*
DAMMAH + WAWU MATI فروض	ditulis ditulis	Ū *Furūḍ*

F. Vokal Rangkap

FATHAH + YA' MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai *bainakum*
FATHAH + WAWU MATI قول	ditulis ditulis	Au *qaul*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
اعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lam yang diikuti huruf *Qamariyah* maupun *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan "*al*"

القرآن	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*
السماء	ditulis	*al-Samā'*
الشمس	ditulis	*al-Syams*

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	ditulis	*Żawī al-furūḍ*
اهل السنة	ditulis	*ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh rabb al-'ālamīn. Wa bihī nasta'īn 'alā umūr al-dunyā wa al-dīn. Wa al-ṣalātu wa al-salām 'alā sayyidinā Muḥammad wa 'alā ālihī wa aṣḥābihī ajma'īn. Berkat rahmat Allah Swt, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis dengan judul: "RELASI KUASA PENGETAHUAN DALAM TAFSIR SUFI MODERAT (ṢŪFĪ ISYĀRĪ): Studi Kitab Tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* Karya al-Qusyairī", meskipun masih banyak kekurangan dari segi materi penulisannya. Namun tesis ini pun tidak akan bisa terbit tanpa adanya dukungan dari beberapa pihak. Untuk itu, secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., M.A. selaku Kaprodi Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, yang telah menyetujui judul tesis yang penulis ajukan.
4. Dr. Mahbub Gozali selaku Sekprodi Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga.
5. Prof. Dr. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing penulis, baik secara zahir maupun batin. Terimakasih atas segala ajaran, motivasi dan inspirasi yang telah menyentuh hati setiap murid, terkhusus saya pribadi.
6. Semua dosen Juruan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta staff di Fakultas Ushuluddin. Terimakasih atas bimbingannya selama ini.
7. Pesantren Lingkar Studi al-Qur'an (LSQ) al-Rohmah, yang menjadi rumah kedua di Jogja. Terimakasih Abi Mustaqim dan Umi Jujuk Najibah atas kesabarannya mendidik santri yang malas ini. Begitu pula seluruh penghuninya, terimakasih atas tawa yang senantiasa kalian sebarkan.
8. Kedua orang tua penulis, Ridwan dan Eni Yunita, yang selalu mendukung penulis dan senantiasa mendoakan.
9. Teman-teman kelas Magister IAT A, yang telah memberi warna baru.

10. Semua yang turut berjasa dalam penyelesaian tesis ini dan semua pihak yang memungkinkan tesis ini terselesaikan. Terima kasih atas do'a, motivasi dan semua diskusinya.

Semoga bantuan semua pihak tersebut menjadi amal saleh serta mendapat gajaran yang berlipat ganda dari Allah Swt. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 19 Desember 2022
Penulis,

Ahmad Ahnaf Rafif
20205031022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
NOTA DINAS PEMBIMBING v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB-LATIN x
KATA PENGANTAR xvi
DAFTAR ISI xviii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
D. Kajian Pustaka 8
E. Kerangka Teori 15
F. Metode Penelitian 20
G. Sistematika Penulisan 22

BAB II TAFSIR SUFI DAN TAFSIR SUFI MODERAT/ṢŪFĪ ISYĀRĪ . 25
A. Diskursus Tafsir Sufi ……..... 25
1. Perdebatan terkait Makna Zahir dan Makna Batin 25
2. Pendekatan dalam Penafsiran Sufistik 31
B. Antara Tafsir Sufi Moderat (al-Tafsīr al-Isyārī) dan al-Tafsīr al-Naẓarī 34
1. Argumentasi Tafsir Sufi Moderat 34
2. Argumentasi Al-Tafsīr Al-Isyārī 37
3. Argumentasi Al-Tafsīr Al-Naẓarī 41

BAB III KUASA PENGETAHUAN EKSOTERIS DI NISAPUR 44
A. Gerakan Asketisme di Nisapur 45
1. Karrāmiyyah: Gerakan Asketis Lokal 46
2. Malāmatiyyah: Transisi dari Asketisme Menuju Sufisme 59
3. Ṣūfī Bagdad: Gerakan Baru di Nisapur 52
B. Mekanisme Eksklusi Ulama Eksoteris terhadap Asketisme dan Sufisme 55
1. Kritik Ulama Eksoteris terhadap Asketisme dan Sufisme 55
2. Kuasa Tafsir Eksoteris atas Tafsir Esoteris 58
C. *Laṭā'if al-Isyārāt* dan Abū Al-Qāsim Al-Qusyairī 61
1. Perjalanan Intelektual Al-Qusyairī 61
2. Relasi Institusi dan Ṣūfī di Nisapur 65
3. Latar Belakang dan Karakteristik Tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* 68
BAB IV ANALISIS RELASI KUASA DALAM KITAB *LAṬĀ'IF AL-ISYĀRĀT* KARYA AL-QUSYAIRĪ 73
A. Aspek *Commentary*: Mekanisme Kuasa dalam Mukadimah *Laṭā'if al-Isyārāt* 73
B. Aspek *Author*: Konstruksi Sufisme dalam *Laṭā'if al-Isyārāt* 79
1. Penguatan Relasi Guru dan Murid 80
2. Kesesuaian Syari'at dan Hakikat 84
3. Penafsiran Teologis dalam *Laṭā'if al-Isyārāt* 88
C. Aspek *Discipline*: *Laṭā'if al-Isyārāt* dalam Diskursus Keilmuan Tafsir 90
1. Penggunaan Analisis Keilmuan Eksoteris dalam *Laṭā'if al-Isyārāt* 91
2. *Laṭā'if al-Isyārāt* dalam Diskursus Tafsir Sufi 93
BAB V PENUTUP 96
A. Kesimpulan 96
B. Saran 98
DAFTAR PUSTAKA 100
CURRICULUM VITAE 107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran al-Qusyairī (w. 465 H/1074 M) memiliki mekanisme yang berbeda dengan tafsir-tafsir sufi di periode sebelumnya, seperti al-Tustarī (w. 283 H/896 M) dan al-Sulamī (w. 1021 M), yang tidak menggunakan diskusi keilmuan eksoteris seperti kebahasaan, fiqh dan teologi. Dalam melakukan penafsiran, al-Qusyairī memadukan keilmuan zahir (*exoteric*) dan batin (*esoteric*), sehingga ia disebut sebagai tafsir sufi moderat.[1] Sementara dalam kesarjanaan Islam, penafsiran sufi yang tidak meninggalkan makna zahirnya dikenal dengan istilah *al-tafsīr al-ṣūfī al-isyārī*. Al-Żahabī menekankan bahwa analisis makna zahir merupakan salah satu syarat diterimanya al-tafsīr al-isyārī.[2] Namun, al-Żahabī tidak memasukkan *Laṭā'if al-Isyārāt* sebagai salah satu contoh al-tafsīr al-isyārī yang penting, meskipun al-Qusyairī mempraktikkannya di dalam penafsiran.

Salah satu contoh penafsiran al-Qusyairī yang memadukan keilmuan eksoteris dan esoteris terdapat dalam pemaknaannya terhadap QS. al-Hasyr: 5. Al-Qusyairī terlebih dahulu mamaknai kata *Līnah* secara bahasa, yakni semua jenis kurma, kecuali kurma ajwa dan jenis kurma yang berwarna

---

[1] Alan Godlas, "Sufism" dalam *The Blackwall Companion to The Qur'an*, ed. Andrew Rippin (USA: BlackwellPublishing, 2006), 351.

[2] Muḥammad Ḥusain Al-Żahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, juz. 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 261. Meski begitu, Ibrāhīm Basyūnī menekankan di dalam kata pengantar editorialnya, bahwa *Laṭā'if al-Isyārāt* termasuk kategori *al-tafsīr al-ṣūfī al-isyārī*. Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm al-Qusyairī, *Laṭāif al-Isyārāt*, ed. Ibrāhīm Basyūnī, juz. 1 (Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah lil Kitāb, 2000), 22.

merah kekuningan. Setelah itu, al-Qusyairī menampilkan asbab al-nuzul, penafsiran eksoteris, beserta makna esoterisnya yang dikuatkan dengan pendapat para syaikh.[3] Di dalam penafsirannya, Al-Qusyairī juga menggunakan hadis Nabi untuk memperkuat pemaknaan esoterisnya. Dalam QS. al-Baqarah: 183, al-Qusyairī menafsirkan bahwa puasa secara esoteris ialah menahan diri dari melihat selain-Nya sampai ia dapat menyaksikan-Nya. Pemaknaan tersebut dikuatkan oleh al-Qusyairī dengan hadis nabi.[4] Model penafsiran seperti ini tidak dilakukan oleh al-Tustarī dan al-Sulamī di periode sebelumnya.

Perbedaan mekanisme penafsiran itu disebabkan salah satunya oleh dinamika yang terjadi di dunia tasawuf itu sendiri. Sejak abad ke-2 H hingga masa al-Qusyairī menulis tafsir, terdapat ketegangan yang serius antara ahli tasawuf dan fiqh, yang disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) adanya orang-orang yang mencari keuntungan pribadi dengan berpura-pura bertasawuf; (2) munculnya orang yang bertasawuf namun mengabaikan syari‘at; (3) ada pula orang yang menyembunyikan kesufian dan merendahkan nilainya agar mereka dicela orang; (4) adanya pernyataan-pernyataan “aneh” dari beberapa sufi seperti Abū Yazīd al-Busṭāmī dan al-Ḥallāj, sehingga mereka dicap zindiq; serta (5) adanya anggapan bahwa ulama batin lebih tinggi derajatnya dari ulama zahir.[5] Di tengah ketegangan

---

[3] Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm al-Qusyairī, *Laṭāif al-Isyārāt*, ed. Ibrāhīm Basyūnī, juz. 3 (Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah lil Kitāb, 2000), 558-559.

[4] Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm al-Qusyairī, *Laṭāif al-Isyārāt*, juz. 1, 152.

[5] Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 253.

tersebut, *Laṭā'if al-Isyārāt* muncul dengan metodenya yang khas dalam memadukan keilmuan batin dan zahir.

Secara spesifik, perbedaan tersebut dapat dilihat dari konteks historis yang terjadi pada masa penulisannya. Sejak abad ke-3 H/9 M, gerakan keagamaan di Nisapur diramaikan oleh perdebatan terkait sikap asketisme (*zuhd*). Kelompok Karrāmiyyah berkeyakinan bahwa sikap tersebut harus tercermin dalam praktik sehari-hari,[6] sementara Malāmatiyyah, yang mementingkan penglihatan ke dalam diri, meyakini bahwa sikap tersebut harus disembunyikan dari publik.[7] Eksistensi dua kelompok tersebut turut menjadi perhatian para sarjana, melalui penulisan karya-karya hagiografis yang sekterian. Beberapa sarjana menganggap kelompok Karrāmiyyah sebagai penganut *mujassimah*,[8] sedangkan Malāmatiyyah, termasuk kelompok sufi, dianggap sebagai kelompok anti-syari'at.[9] Kritik dari para penulis sekterian tersebut mendapat respon dari kalangan sufi.

Selama abad ke-10 M akhir sampai abad ke-11 M, para sufi di Nisapur dan daerah-daerah sekitarnya melakukan respon dengan mengembangkan secara sistematis praktik dan organisasi sufisme dengan tujuan mencari justifikasi eksistensi mereka dalam Islam. Karya-karya mereka yang berisi pujian maupun kritikan terhadap berbagai bentuk praktik

---

[6] Ahmet T. Karamustafa, *Sufism: The Formative Period* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007), 61.

[7] Abū al-'Alā 'Afīfī, *al-Malāmatiyyah wa al-Ṣūfiyyah wa Ahl al-Futuwwah* (Beirut: Mansyūrāt al-Jamal, 2015), 16.

[8] 'Abd al-Qāhir ibn Ṭāhir ibn Muḥammad al-Bagdādī, *Al-Farq Bain al-Firaq* (Kairo: Maktabah Ibn Sina, TT), 189.

[9] Ibn Ṭāhir al-Muqaddasī, *Kitāb al-Bad' wa al-Tārīkh*, juz. 5 (Kairo: Maktabah al-Saqafah al-Diniyyah TT), 148.

keagamaan menjadi bagian dari gerakan organisasi sufisme yang lebih besar. Al-Qusyairī merupakan salah satu sufi yang karya-karyanya dianggap otoritatif dalam menjelaskan doktrin dan praktik sufisme.[10] Di antara karya-karya tersebut, *Laṭā'if al-Isyārāt* dianggap memiliki penjelasan yang lebih jelas daripada karya al-Qusyairī yang lain mengenai doktrin tasawuf.[11] Penelitian ini akan melihat bagaimana mekanisme responsif yang dilakukan oleh tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* yang menggunakan model tafsir sufi moderat.

Proses tersebut akan penulis teliti dengan menggunakan pendekatan relasi-kuasa. Irisan-Irisan yang parsial melalui mata rantai diskursus antara al-Qusyairī sebagai seorang sufi sekaligus penganut mazhab Syāfi'ī dan teologi Asy'arī memerlukan pembongkaran-pembongkaran tentang adanya relasi kuasa-pengetahuan di dalam *Laṭā'if al-Isyārāt*. Oleh sebab itu, *Laṭā'if al-Isyārāt* akan didudukkan dalam konteks historis yang lebih luas, untuk melihat praktik wacana dan sosial di lingkungan ketika tafsir tersebut muncul. Signifikansi dari penelitian ini terletak pada diskusi terkait keterkaitan antara metode tafsir sufi moderat/ṣūfī al-isyārī dan kuasa yang membentuknya dengan berkaca pada kasus tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt.*

Sejauh penelusuran penulis, penelitian-penelitian yang ada sebelumnya hanya berfokus pada aspek konten, karakteristik dan metodologi

---

[10] Upaya tersebut didukung dengan adanya relasi antara para sufi dengan ulama Syafi'i, sehingga para sufi di Nisapur pada masa itu hanya berasal dari mazhab Syafi'i, termasuk al-Qusyairī. Margaret Malamud, "Sufi Organizations and Structures of Authority in Medieval Nishapur", *Journal Middle East Studies*, vol. 26, no. 3 Agustus 1994, 427-429.

[11] Kristin Zahra Sand, *Ṣūfī Commentaries on The Qur'ān in Classical Islam* (London: Routledge, 2006), 71.

Laṭā'if al-Isyārāt. Kajian terhadap aspek metodologi di antaranya dilakukan oleh Abdul Munir yang berkesimpulan bahwa al-Qusyairī tidak konsisten dalam menafsirkan makna isyarat al-Qur'an;[12] Annabel Keeler yang menunjukkan cerminan doktrin al-Qusyairī;[13] serta Syamsul Wathani dan Tajul Muluk yang menggunakan teori hierarki Abdullah Saeed.[14] Aspek karakteristik diteliti oleh Luthfi Maulana;[15] Irwan Muhibudin dengan pendekatan komparasi;[16] dan Habibi Al Amin dengan menggunakan ilmu psikologi.[17] Aspek konten dikaji oleh Mahfud Fauzi yang berfokus pada kata malaikat;[18] M. Minanur Rohman pada ayat jihad;[19] serta Fathul Haris yang menganalisis konsep *khauf* dan *rajā'*.[20]

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tren kajian terdahulu lebih cenderung kepada aspek metodologi, karakteristik, konten penafsiran hingga ajaran-ajaran tasawuf dalam *Laṭā'if al-Isyārāt*. Sejauh ini, penelitian yang melibatkan analisis konteks historis al-Qusyairī tidak dilakukan secara

---

[12] Abdul Munir, "Penafsiran Imām al-Qusyairī dalam Kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* (Studi tentang Metode Penafsiran dan Aplikasinya)", *Disertasi*, (UIN Sunan Kalijaga: Program Pascasarjana, 2009), 16.

[13] Annabel Keeler, "Ṣūfī *tafsīr* as a Mirror: al-Qushairī the *murshid* in his *Laṭā'if al-Ishārāt*", *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 8, no. 1 April 2006, 2.

[14] Syamsul Wathani dan Tajul Muluk, "*Maqāmat* Sufi dan Tafsir Alquran (Kajian Tafsir Sufi Imam Al-Qusyairī dengan Teori Hierarki Makna Abdullah Saeed), *Rausyan Fikr*, vol. 17, no. 1 Januari 2021, 16-17.

[15] Luthfi Maulana, "Studi Tafsir Sufi: Tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* Imam Al-Qusyairī", *Hermeneutik*, vol. 12, no. 1 September 2019, 18.

[16] Irwan Muhibudin, "Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir al-Qusyairī dan al-Jailani)", *Tesis*, (UIN Syarif Hidayatullah: Program Magister Fakultas Ushuluddin, 2018), 8.

[17] Habibi Al Amin, "Tafsi Sufi *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī: Perspektif Tasawuf dan Psikologi", *Suhuf*, vol. 9, no. 1 Juni 2016, 59.

[18] Mahfud Fauzi, "Malaikat dalam Perspektif *Tafsir Al-Sufi* (Studi Atas Penafsiran Imam al-Qusyairī dalam *Tafsīr Laṭā'if al-Isyārāt*)", *Jurnal Reflektika*, vol. 13, no. 2 Juli-Desember 2018, 181.

[19] M. Minanur Rohman, "Tafsir Ayat-Ayat Jihad dalam Perspektif Tafsir Isyārī (Studi Pemikiran al-Qusyairī dalam *Laṭā'if al-Isyārāt*)", *Tesis*, (UIN Walisongo: Program Magister Ilmu Agama Islam, 2017), v.

[20] Fathul Haris, "*Khawf* dan *Rajā'* dalam Al-Qur'ān (*Laṭāif al-Ishārāt* Karya Imam al-Qushayrī)", *Tesis*, (UIN Sunan Ampel: Program Pascasarjana, 2016), 116.

mendalam. Kajian yang ada hanya menampilkan riwayat hidup al-Qusyairī dan konteks historisnya, tanpa menjadikannya sebagai data yang membantu untuk menganalisis *Laṭā'if al-Isyārāt* secara lebih mendalam. Penelitian ini akan menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault dengan menempatkan suatu wacana dalam ruang-konteks kemunculannya. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan historis.

Untuk menemukan rumusan relasi kuasa pengetahuan dalam *Laṭā'if al-Isyārāt*, penelitian ini akan menganalisis konsep-konsep kuasa di dalam mukadimah, penafsiran-penafsiran al-Qusyairī yang mengandung konstruksi sufisme, serta aturan-aturan dan metode penafsiran yang digunakan. Dalam analisisnya, penelitian ini akan menerapkan tiga prinsip internal yang memiliki fungsi membentuk, menyusun dan mengontrol suatu wacana, yakni: *commentary* (komentar); *author* (kepengarangan); dan *discipline* (disiplin).[21] Analisis internal teks tersebut akan diawali dengan kajian historis terkait konteks Nisapur secara khusus dan dunia Islam secara umum dengan menerapkan mekanisme eksklusi eksternal yang berfungsi membatasi praktik sosial dan wacana. Analisis tersebut akan menjelaskan posisi keilmuan-keilmuan yang diterima dan ditolak dalam konteks Nisapur. Hasil kajian tersebut sekaligus menjadi dasar dalam penerapan analisis internal untuk menemukan relasi kuasa pengetahuan dalam tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt*.

[21] Michel Foucault, "The Order of Discourses", dalam *Untying the Text: A Post-Structuralist Reader*, ed. Robert Young (Boston: Routledge, 1981), 49.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, beberapa masalah yang diteliti dalam tesis ini, yaitu:

1. Mengapa *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī menggunakan diskusi keilmuan zahir dan batin dalam penafsirannya?
2. Bagaimana mekanisme relasi kuasa-pengetahuan yang bekerja dalam tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan secara analitis-kritis bangunan tafsir sufi moderat dalam kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī.
2. Menjelaskan perdebatan wacana dalam konteks Nisapur dan mendeskripsikan secara analitis-kritis posisi keilmuan-keilmuan yang berkembang di Nisapur.
3. Menganalisis mekanisme relasi kuasa-pengetahuan yang bekerja dalam tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī.

Adapun secara teoritis dan praktis, manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan keilmuan berupa paradigma kritis, komprehensif dan holistik dalam kajian sejarah tafsir sufi.

2. Menambah literatur terkait kajian tafsir sufi secara umum dan *Laṭā'if al-Isyārāt* secara khusus.
3. Menjadi bahan referensi dan rujukan bagi para peneliti, pembaca atau siapa saja yang tertarik dengan kajian tafsir sufi dan *Laṭā'if al-Isyārāt.*

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang *Laṭā'if al-Isyārāt* telah banyak menarik atensi para sarjana. Secara umum, karya-karya ilmiah yang membahas al-Qusyairī dan penafsirannya dalam kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* dapat dibagi ke dalam 3 kategori, yaitu:

1. Kajian terhadap *Laṭā'if al-Isyārāt*

   Sejauh penelusuran penulis, penelitian-penelitian yang ada sebelumnya hanya berfokus pada aspek konten dan metodologi dalam *Laṭā'if al-Isyārāt*. Di antaranya ialah yang dilakukan oleh Abdul Munir yang mengkritisi metodologi yang diterapkan oleh al-Qusyairī dan berkesimpulan bahwa al-Qusyairī tidak konsisten dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam kasus tertentu, al-Qusyairī hanya menampilkan makna isyaratnya tanpa mengulas makna literal.[22] Selain itu, Annabel Keeler juga mengkaji *Laṭā'if al-Isyārāt* dengan menggunakan sudut pandang cermin (*mirror*), untuk membantah klaim yang menganggap *Laṭā'if al-Isyārāt* bukan bagian dari tafsir esoteris. Keeler menunjukkan bahwa *Laṭā'if al-Isyārāt* tidak hanya merefleksikan tingkat keadaan dan tahapan

[22] Abdul Munir, "Penafsiran Imām al-Qusyairī …", 16.

spiritual seorang mistikus, namun juga mencerminkan doktrin, pendekatan serta jalan spiritual yang digunakan oleh mufassir.[23]

Penelitian Syamsul Wathani dan Tajul Muluk, dengan melakukan analisis makna menggunakan teori hierarki Abdullah Saeed, menunjukkan bahwa istilah-istilah yang digunakan oleh al-Qusyairī dalam menafsirkan al-Qur'an memiliki stratifikasi tingkatan yang berbeda-beda, sebab ia menggunakan tiga sudut pandang, yaitu *burhānī*, *bayānī* dan '*irfānī*.[24] Penelitian terkait corak penafsiran dilakukan oleh Luthfi Maulana, yang berkesimpulan bahwa ajaran sufi di dalam penafsiran al-Qusyairī lebih bernuansa *tarbiyyah rūḥaniyyah*.[25] Terdapat pula tesis yang mengkomparasikan corak dan metode penafsiran al-Qusyairī dengan *Tafsīr al-Jailanī* yang ditulis oleh Irwan Muhibudin.[26] Pendekatan yang sedikit berbeda dilakukan oleh Habibi Al Amin. Ia melihat *Laṭā'if al-Isyārāt* dari sudut pandang tasawuf dan psikologi. Persinggungannya terlihat dari ekspresi pengalaman kejiwaan sebagai sumber interpretasi yang kemudian diaktualkan melalui syair dan prosa.[27]

Selain itu, terdapat pula beberapa artikel yang meneliti konten *Laṭā'if al-Isyārāt* secara tematik. Di antaranya ditulis oleh Mahfud Fauzi yang menganalisis penafsiran al-Qusyairī terkait kata malaikat, dan

---

[23] Annabel Keeler, "Ṣūfī *tafsīr* as a Mirror: …", 2.
[24] Syamsul Wathani dan Tajul Muluk, "*Maqāmat* Sufi dan…", 16-17.
[25] Luthfi Maulana, "Studi Tafsir Sufi: …", 18.
[26] Irwan Muhibudin, "Tafsir Ayat-Ayat Sufistik…", 8.
[27] Habibi Al Amin, "Tafsir Sufi *Laṭā'if al-Isyārāt*…", 59.

berkesimpulan bahwa al-Qusyairī menolak *mujassimah*.[28] Terdapat pula tesis yang mengkaji penafsiran al-Qusyairī terhadap ayat-ayat jihad yang ditulis oleh M. Minanur Rohman. Di dalam penelitiannya, Rohman menganalisis substansi penafsiran ayat-ayat jihad dalam *Laṭā'if al-Isyārāt* dan berkesimpulan bahwa al-Qusyairī memaknai jihad bukan sebagai sesuatu yang bersifat revolusioner dan radikal.[29] Fathul Haris, di dalam tesisnya yang menganalisis konsep *khauf* dan *rajā'* dalam *Laṭā'if al-Isyārāt,* berkesimpulan bahwa kedua konsep tersebut menurut al-Qusyairī, bersifat *talāzum*, selalu bersamaan.[30]

2. Kajian tentang Abū al-Qāsim al-Qusyairī

Penelitian-penelitian terkait al-Qusyairī telah banyak dilakukan oleh para akademisi dengan berfokus pada pemikirannya terkait tasawuf. Di antaranya ialah yang dilakukan oleh Muhammd Iqbal Maulana yang mengkaji kitab *Naḥwu al-Qulūb* karya al-Qusyairī, dan berkesimpulan bahwa al-Qusyairī merupakan tokoh pertama yang memadukan ilmu nahwu dan ilmu tasawuf. Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya karakteristik tersebut adalah kecondongan al-Qusyairī yang merupakan seorang sufi. Selain itu, munculnya anggapan bahwa tasawuf adalah ilmu

[28] Mahfud Fauzi, "Malaikat dalam Perspektif...", 181.
[29] M. Minanur Rohman, "Tafsir Ayat-Ayat Jihad…", v.
[30] Fathul Haris, "*Khawf* dan *Rajā'*…", 116.

yang sesat dan tidak perlu dipelajari juga menjadi pendorong al-Qusyairī untuk menjawab problematika tersebut.[31]

Selain itu, juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Anisa Listiana dengan berfokus pada aspek teologi dalam kitab *al-Risālah al-Qusyairiyah* karya al-Qusyairī. Anisa menganalisis bagaimana konsep teologi dalam ajaran tasawuf Imam al-Qusyairī dan berkesimpulan bahwa tasawuf yang dianut oleh al-Qusyairī adalah tasawuf yang sejalan dengan ajaran syariat serta bersandar pada akidah, sebagaimana yang dianut oleh para salaf dan Ahl al-Sunnah.[32] Kesimpulan yang sama juga didapat oleh Khoirul Anwar yang menyebut bahwa al-Qusyairī di dalam *al-Risālah* cenderung mengembalikan tasawuf ke arah doktrin Ahlsunnah Wal Jama'ah, sekaligus membuka jalan bagi kedatangan al-Ghazālī.[33] Masih terkait kitab yang sama, Muhtadin menganalisis konsep zuhud al-Qusyairī dan mengambil signifikansinya terhadap dunia modern.[34]

Terdapat pula penelitian lain terkait pemikiran al-Qusyairī yang menggunakan objek yang berbeda. Seperti yang dilakukan oleh Omer S.H.S dkk, yang mengkaji kitab *al-Taḥbīr fī al-Tażkīr* karya al-Qusyairī.

---

[31] Muhammad Iqbal Maulana, "Refleksi Sufistik dalam *Naḥwu al-Qulūb* Karya Abū al-Qāsim Al-Qusyairī", *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vol. 17, no. 1 Juni 2019, 22.

[32] Anisa Listiana, "Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairī Dalam *Kitab Al-Risālah Al-Qusyairiyah*", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 7, no. 1 Juni 2013, 201.

[33] Khoirul Anwar, "Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairī dalam Tasawuf Akhlaqi", *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 2, no. 1 Januari 2021, 57-60.

[34] Muhtadin, "Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas (Pemikiran Abū al-Qāsim Al-Qusyairī dalam Kitab *Risālat Al-Qusyairiyat Fī 'Ilmi Al-Taṣawwuf*)", *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, vol. 2, no. 1 Juni 2020, 80.

Artikel tersebut meneliti bagaimana konsep tauhid al-Qusyairī, terutama dalam menjelaskan sifat Allah dengan menggunakan metode sufistik.[35] Kajian terhadap karya-karya al-Qusyairī secara luas dilakukan oleh Shahrizal Mahpol dkk, yang menggunakan pendekatan analisis konten (*content analysis*). Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa al-Qusyairī memiliki keunggulan dalam memadukan ilmu syariat dan hakikat, dan menyebut al-Qusyairī sebagai pelopor yang menerapkan nilai-nilai spiritual Islam dalam disiplin ilmu tauhid dan nahwu, sehingga menjadikan ilmu-ilmu keislaman lebih bersifat integratif dan terpadu.[36]

3. Kajian tentang Tafsir Sufi Moderat (al-tafsīr al-isyārī)

Penelitian terkait tafsir sufi moderat, secara teoritis, belum terlalu banyak dilakukan. Penelitian yang ada sebelumnya hanya menjadikannya sebagai sebuah nama dari karakter tafsir sufi yang muncul pada abad ke-11 M. Dengan kata lain, ia merupakan bagian dari kajian historiografi tafsir sufi, sehingga kajian yang secara khusus melakukan konseptualisasi terhadap tafsir dengan karakter moderat belum banyak dilakukan. Kajian historiografi telah dilakukan oleh beberapa sarjana, di antaranya ialah yang dilakukan oleh Gerhard Böwering.

---

[35] Omar S.H.S dkk., "Nature of *Af'al* According to Imam Al-Qushayri in the Book *At-Tahbir Fi At-Tazkir", International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, vol. 7, no. 8 September 2017, 258.

[36] Syahrizal Mahpol dkk., "Al-Qushayri; Biografi dan Sumbangannya Menerapkan Nilai Spiritual dalam Ilmu-Ilmu Islam", *Inspire: Proceeding of International Conference of Empowering Islamic Civilization (ICIC)*, (Malaysia: Universiti Sultan Zainal Abidin, 2017), 95.

Dalam penelitiannya, Böwering menyusun lima periode perkembangan tafsir sufi, yakni: (a) masa kelahiran tafsir sufi dan merupakan masa ketika al-Sulamī (w. 412 H/1021 M) menulis tafsir; (b) masa yang berisi tiga kecenderungan berbeda (5 H/ 11 M – 7 H/13 M), yakni: tafsir sufi moderat, penafsiran yang bergantung pada karya al-Sulamī dan penafsiran berbahasa Persia; (c) periode munculnya tafsir yang memiliki ikatan doktrin dengan mazhab tertentu (7 H/13 M – 8 H/14); (d) periode munculnya tafsir sufi di India dan Ottoman; (e) periode ketika tafsir sufi mengalami penurunan sejak abad ke-13 H/19 M hingga sekarang.[37]

Penelitian yang dilakukan oleh Alexander D. Knysh secara khusus mempertanyakan penggunaan istilah tafsir sufi moderat. Knysh mendefinisikan tafsir sufi moderat sebagai penafsiran yang berusaha menggali makna esoteris tanpa meninggalkan makna eksoterisnya. Meskipun secara keseluruhan memiliki karakter moderat, namun Knysh melihat bahwa di beberapa tempat, *Laṭā'if al-Isyārāt* memiliki karakter *bold*, yang kental dengan nuansa ekstase. Ketidakkonsistenan dalam penafsiran al-Qusyairī membuat Knysh berargumen bahwa batasan yang dibuat oleh Böwering antara tafsir yang bernuansa esoteris lebih dominan

[37] Selain periodesasi yang dibuat oleh Gerhard Böwering tersebut, terdapat pula klasifikasi tafsir sufi yang disusun oleh Sulayman Ates, yaitu: (i) periode formatif; (ii) periode sistemik; (iii) periode kemajuan dan perkembangan; (iv) periode ketika penafsiran didominasi oleh Ibn 'Arabi dan konsepnya tentang kesatuan wujud (*waḥdah al-wujūd*); dan (v) periode masa Turki Usmani. Jamal Elias, "Ṣūfī tafsīr Reconsidered: Exploring the Development of a Genre", *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 12, no. 2 Oktober 2010, 43.

dengan tafsir moderat terlalu buram dan dapat dengan mudah diterapkan di berbagai tafsir sufi.[38]

Terdapat pula kajian yang mengkaji salah satu representasi tafsir sufi isyari di Jawa, yakni Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* karya KH Sholeh Darat. Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa kehadiran al-tafsīr al-isyārī, sebagaimana upaya yang dilakukan oleh KH Sholeh Darat, dapat menjadi katalisator yang memediasi konflik epistemologi antara kelompok sufi-batini-falsafi dan kalangan fuqaha' yang cenderung formalis serta tekstualis. Dalam nalar al-tafsīr al-isyārī, seorang mufassir harus bersikap moderat. Di satu sisi, ia harus tetap memelihara makna zahir, sembari menggali makna isyari di sisi lain. KH Sholeh Darat menjelaskan bahwa makna isyari di dalam tafsirnya merujuk pada karya al-Gazali.[39]

Berdasarkan survei literatur di atas, dapat ditegaskan bahwa kajian tentang penafsiran al-Qusyairī dalam *Laṭā'if al-Isyārāt* hanya berfokus pada aspek internal *Laṭā'if al-Isyārāt*, yang meliputi metodologi, karakteristik, konten penafsiran hingga ajaran-ajaran tasawuf di dalamnya. Sejauh ini, penelitian yang melibatkan analisis konteks historis al-Qusyairī yang hidup di Nisapur pada abad ke-4 hingga 5 H tidak dilakukan secara mendalam. Kajian yang ada hanya menampilkan riwayat hidup al-Qusyairī dan konteks historisnya, tanpa menjadikannya sebagai

---

[38] Alexander D. Knysh, "Sufi Commentary: Formative and Later Periods", dalam *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, ed. Mustafa Shah dan Muhammad Abdel Haleem (UK: Oxford University Press, 2020), 750-756.

[39] Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian Atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl al-Rahman* (Yogyakarta: IDEA Press, 2018), 36-37.

data yang dianalisis untuk melihat *Laṭā'if al-Isyārāt* secara lebih mendalam. Penelitian ini menonjolkan sisi perbedaannya dengan berfokus pada unsur relasi kuasa yang bekerja dalam *Laṭā'if al-Isyārāt,* melalui pengamatan terhadap beberapa ayat yang telah dipilih.

E. Kerangka Teori

Michel Foucault (1926-1984) melandasi teorinya tentang relasi kuasa dengan konsep sejarah pemikiran, yang pada suatu waktu dapat mengalami pemutusan, percepatan evolusi atau transformasi.[40] Suatu pemikiran yang bertransformasi menjadi struktur pengetahuan yang mapan telah melewati proses pergulatan antar wacana. Praktik-praktik wacana tersebut meliputi pembatasan suatu objek, pendefinisian perspektif yang *legitimate* bagi pengetahuan, dan penetapan norma bagi perluasan suatu konsep atau teori.[41] Wacana-wacana tersebut bisa menjadi lebih kuat dan diterima dengan adanya kekuasaan. Sehingga dalam analisis Foucault, kajian suatu pemikiran juga melibatkan aspek peran kuasa yang melanggengkannya, di samping mencermati wacana historis.[42] Namun, kekuasaan bagi Foucault bukan semata sistem kedaulatan yuridis yang diisi oleh aparatur negara dan ideologi

---

[40] Michel Foucault, *Power/Knowledge*, terj. Yudi Santosa (Yogyakarta: Narasi, 2017), 147-148.

[41] Michel Foucault, "The Order of Discourses", dalam *Untying the Text: A Post-Structuralist Reader*, ed. Robert Young (Boston: Routledge, 1981), 48.

[42] Fadli Lukman, *Menyingkap Jati Diri al-Qur'an: Sejarah Perjuangan Identitas Melalui Teori Asmā' al-Qur'ān* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018), 16.

yang dianutnya, melainkan suatu teknik dan taktik dominasi,[43] yang salah satunya berlangsung dalam konteks wacana.

Foucault mencirikan relasi kuasa dan pengetahuan sebagai kekuatan abstrak yang membatasi persepsi dan cara berpikir manusia tentang apa yang dapat diketahui.[44] Secara implisit, Foucault mengatakan bahwa rezim wacana merupakan bentuk dari kekuasaan itu sendiri. Suatu wacana dapat berupa praktik yang mengorganisasikan sekaligus terogranisasikan, yang mengubah dan menghasilkan konstelasi sosial, serta memiliki otonomi dan klaim atas kebenaran.[45] Melalui produksi wacana, strategi yang dilakukan oleh hubungan kekuasaan dan pengetahuan memiliki tujuan untuk menguasai pihak lain tanpa menimbulkan kesan berasal dari subjek tertentu, tetapi mengatasnamakan netralitas, objektifitas bahkan agama.[46] Sehingga, teknik dan taktik dominasi tersebut juga terjadi dalam konteks wacana tafsir.

Secara sederhana, pewacanaan tafsir[47] yang melibatkan mufassir dan pembaca tafsir memiliki dinamika relasi seperti hubungan antara seorang dokter dengan pasiennya. Dokter memiliki kewenangan atas nama profesi dan kompetensinya untuk memberikan nasihat serta arahan kepada pasien,

---

[43] Michel Foucault, *Power/Knowledge…,* 133-134.

[44] Sara Mills, *Michel Foucault* (London: Routledge, 2003), 70.

[45] Umar Kamahi, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik", *Al-Khitabah*, vol. 3, no. 3 2017, 121.

[46] Suci Wulandari, "Ideologi *Kanca Wingking*: Studi Relasi Kuasa Pengetahuan dalam Tafsir Alhuda", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol. XV, no. 1 Januari-Juni 2018, 106-107.

[47] Foucault juga memberi gambaran di dalam pembahasannya mengenai Bibel yang ditafsirkan oleh politisi untuk mendukung idenya. Contoh lainnya ialah terdapat banyak Jurusan Teologi di beberapa universitas untuk mempelajari Bibel serta jurnal-jurnal yang menjadi tempat untuk menganalisa Bibel dan melahirkan penafsiran baru atasnya, sembari membatasi tulisan-tulisan yang berkenaan dengan tafsir dari agama lain. Sara Mills, *Michel Foucault,* 54.

sementara mufassir melalui tafsirnya menunjukkan bahwa ia memiliki kapasitas keilmuan dan keahlian, sehingga pembacanya akan mengikutinya. Di sisi lain, pembaca tafsir yang mengikuti penafsiran mufassir menganggap karyanya sebagai pengetahuan ilmiah yang mengandung kebenaran.[48] Dalam koteks lingkup sosial seperti itulah terdapat konsep relasi kuasa pengetahuan.

Fokus utama Foucault dalam melakukan analisis relasi-kuasa ialah pada persoalan tentang bagaimana hubungan kekuasaan menyebabkan suatu wacana muncul, atau sebaliknya, bagaimana wacana digunakan untuk menyokong hubungan beberapa kekuasaan. Melalui wacana, hubungannya dengan kekuasaan dimodifikasi sedemikian rupa dengan beberapa upaya, seperti penguatan beberapa istilah dan pelemahan yang selainnya.[49] Foucault membagi prosedur analisis wacana menjadi tiga bagian, yakni: 1) sistem eksternal (*the social procedures*), merupakan mekanisme eksklusi dan larangan, yang mengkonstruk bagaimana cara pengetahuan bekerja; 2) sistem internal (*the internal procedures*), yaitu ketika wacana melakukan kontrol terhadap dirinya sendiri; dan 3) sistem yang melanggengkan suatu wacana, yaitu kondisi yang menentukan pengaplikasian suatu wacana.[50]

Penelitian ini akan menggunakan analisis eksklusi eksternal dan internal dengan prosedur sebagai berikut: *pertama*, sistem eksternal akan digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis mekanisme kuasa

---

[48] Tinggal Purwanto, "Kesetaraan Gender dan Relasi Kuasa dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia", *Disertasi* (UIN Sunan Kalijaga: Pascasarjana, 2018), 41-42.

[49] Michel Foucault, *The History of Sexuality*, vol. 1, terj. Robert Hurley (New York: Pantheon Books, 1978), 97.

[50] Michel Foucault, "The Order of Discourses", 49.

pengetahuan yang hegemonik di Nisapur. Prosedur eksklusi memiliki fungsi pelanggengan suatu rezim pengetahuan tertentu melalui pembatasan terhadap objek yang dibicarakan, pemberian hak ekslusif terhadap subjek yang berbicara, serta penentuan antara benar dan salah.[51] Sementara analisis sistem internal akan diterapkan secara spesifik pada tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* untuk menjabarkan mekanisme kontra hegemonik di dalam penafsirannya. Pembahasan dalam analisis internal akan berlandaskan pada kajian mekanisme eksklusi eksternal yang telah dilakukan sebelumnya.

Melalui analisis internal, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan prosedur seperti apa yang digunakan, diterapkan, dan dimodifikasi oleh *Laṭā'if al-Isyārāt* dari wacana lain. Terdapat tiga prinsip dalam analisis sistem internal yang ditawarkan Foucault, yakni: prinsip *commentary* (komentar); *author* (kepengarangan); dan *discipline* (disiplin). Prinsip *commentary* (komentar) merupakan bentuk komentar yang dilakukan oleh suatu wacana terhadap pernyataan lain. Ia akan mengangkat status pengarangnya, sebab karyanya menunjukkan bahwa ia telah menguasai wacana lain.[52] Aspek *commentary* akan menguatkan wacana yang dikutip, sebab ia dipandang memiliki kebenaran.[53] Penelitian ini akan menerapkan aspek *commentary* pada mukadimah tafsir untuk mengamati karakter pengetahuan yang dirujuk oleh *Laṭā'if al-Isyārāt* sehingga terlihat bagaimana ia menempatkan dirinya di antara bentuk-bentuk penafsiran yang lain.

---

[51] Akmal Jaya, "Produksi, Distribusi, dan Kontestasi Wacana Tradisi dan Modernitas dalam Cerpen *Leteh* Karya Oka Rusmini", *Poetika*, vol. IV, no. 2 Desember 2016, 109.

[52] Sara Mills, *Michel Foucault*, 58-60.

[53] Akmal Jaya, "Produksi, Distribusi, dan Kontestasi…", 109.

Prinsip *author* (pengarang) merupakan prinsip penggabungan banyak wacana yang ditulis oleh pengarang yang sama, untuk menemukan relasi di antara mereka.[54] Bagi Foucault, seseorang yang menulis teks di tengah besarnya kesempatan menulis karya memiliki fungsi kepengarangan (*the author-function*): apa yang ia tulis dan apa yang tidak ia tulis merupakan garis besar dari karya-karyanya.[55] Aspek ini akan digunakan untuk melihat penafsiran al-Qusyairī dengan berfokus pada konstruksi sufisme di dalamnya, yang meliputi: relasi guru-murid; kesesuaian syari'at dan hakikat; serta pandangan teologi. Untuk menemukan prinsip kepengarangan yang disuarakan oleh al-Qusyairī, penelitian ini akan menggunakan *al-Risālah al-Qusyairiyyah* sebagai bentuk wacana yang berbeda.

Sementara prinsip disiplin (*discipline*) merupakan pengamatan terhadap domain tujuan, metode, proposisi yang dianggap benar, aturan-aturan dan definisi, serta teknik-teknik wacana.[56] Disiplin akan membatasi wacana, sebab ia mengatur bagaimana wacana dapat dianggap sebagai pengetahuan. Ia memiliki aturan-aturan metodologi dan proposisi yang dianggap baku dan sesuai. Produksi wacana dengan demikian harus mengikuti aturan-aturan yang disediakan oleh suatu disiplin.[57] Prinsip ini digunakan untuk melihat *Laṭā'if al-Isyārāt* dalam diskusi keilmuan tafsir di Nisapur. Secara spesifik, pembahasan ini akan menjawab persoalan mengenai penggunaan makna zahir dalam *Laṭā'if al-Isyārāt* dan mendiskusikannya

[54] Sara Mills, *Michel Foucault*, 58-60.
[55] Michel Foucault, "The Order of Discourses", 59.
[56] Michel Foucault, "The Order of Discourses", 59.
[57] Sara Mills, *Michel Foucault*, 60.

dengan konsep tafsir sufi moderat (al-tafsīr al-isyārī). Secara lebih sistematis, tahapan yang akan dilakukan penelitian ini dengan menggunakan teori relasi kuasa Foucault adalah sebagai berikut:

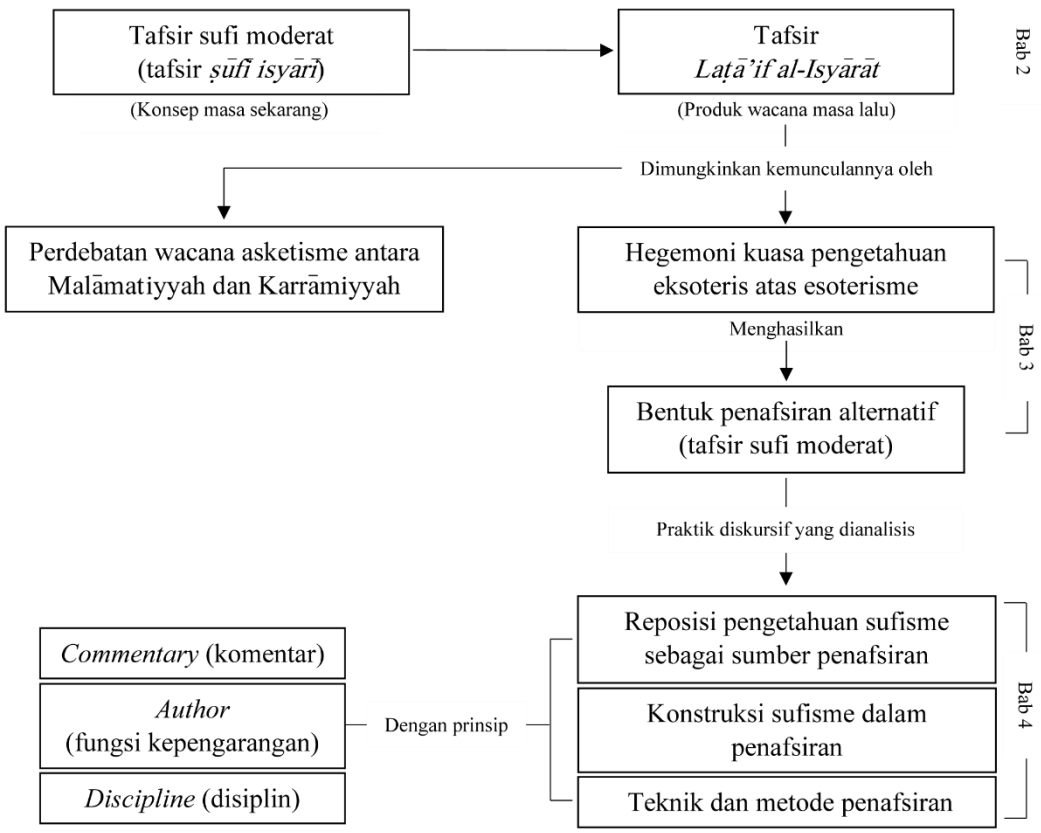

Bagan I. Peta penelitian tesis

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library research)* dengan pendekatan kualitatif. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab, buku, jurnal, tesis, disertasi, dan penelitian lain yang relevan.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber sekunder, dengan rincian sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* karya Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm al-Qusyairī. Selain itu, sebab penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis, data-data sejarah yang menjelaskan konteks Nisapur abad ke-5 H akan diambil dari berbagai referensi, baik yang dikarang oleh pelaku sejarah, seperti *Aḥsan al-Taqāsīm fī Ma'rifah al-Aqālīm* karya Muḥammad ibn Aḥmad al-Muqaddasī, *al-Risālah al-Qusyairiyyah, Ṭabaqāt al-Ṣūfiyyah,* maupun karya-karya yang ditulis setelah abad tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur tertulis yang memiliki topik yang sama dengan penelitian ini, baik dalam bentuk kitab-kitab *ṭabaqāt*, *tārīkh*, *tafsīr*, hagiografi, buku, jurnal maupun tesis dan disertasi. Selain itu, karya-karya al-Qusyairī yang lain juga akan dijadikan sumber rujukan sebagai data tambahan, seperti *al-Risālah al-Qusyairiyyah.*

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: *pertama*, mengumpulkan data-data yang relevan dengan produksi wacana yang berlangsung di Nisapur; *kedua*, melakukan klasifikasi data yang ada berdasarkan posisi keilmuannya; *ketiga*, mengumpulkan penafsiran-penafsiran dalam *Laṭā'if al-Isyārāt* yang telah dibatasi dalam tema tertentu; *keempat*, mengelompokkan penafsiran-penafsiran tersebut berdasarkan kerangka teori yang digunakan untuk kemudian dianalisis guna menjawab rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik reduksi dan kategorisasi. Data-data yang terkumpul baik dari sumber primer maupun sekunder terkait konteks kehidupan dan penafsiran al-Qusyairī akan direduksi dan dikategorisasi berdasarkan tema-tema yang menyatukannya. Data-data terkait penafsiran dalam kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan prinsip-prinsip sistem internal untuk mengungkap relasi kuasa yang bekerja di dalamnya. Setelah melakukan analisis data dan mengungkap relasi kuasa yang bekerja di dalam *Laṭā'if al-Isyārāt*, penelitian ini akan mendiskusikan hasil temuannya dengan diskursus tafsir sufi moderat/ṣūfī isyārī.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan menyajikan pembahasan dalam lima bab secara berurutan dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama akan memaparkan posisi penelitian di antara isu yang berkembang. Bab ini menjelaskan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka terkait penelitian yang telah dilakukan, kerangka teori, metodologi penelitian, mulai dari jenis penelitian hingga teknik analisis data, serta sistematika pembahasan.

Kemudian, bab kedua akan menjelaskan tinjauan tafsir sufi moderat/ṣūfī isyārī dalam wacana tafsir sufistik. Pembahasan akan dimulai dengan melihat definisi, kategori, dan prinsip hermeneutis dalam tafsir-tafsir sufi. Selanjutnya, akan dibahas secara khusus konsep tafsir sufi moderat/ṣūfī isyārī yang telah diklasifikasi oleh para sarjana. Dalam hal ini, kitab tafsir al-Qusyairī diklasifikasikan sebagai tafsir sufi moderat/ṣūfī isyārī, sehingga penting untuk melihat apa ciri dari kategori tersebut. Dengan mengikuti alur berpikir Foucault, pembahasan pada bab 2 ini bertujuan untuk mengetahui konsep yang dipahami pada masa sekarang terkait tafsir sufi moderat/ṣūfī isyārī beserta argumentasi keniscayaan yang ditawarkan berupa keistimewaan, keabsahan, dan keotoritasannya, sebelum beranjak ke masa lalu ketika kitab tafsir al-Qusyairī pertama kali mulai diwacanakan.

Bab ketiga merupakan deskripsi konteks historis Nisapur. Uraian pada bab ini akan mengungkap jaringan keilmuan yang berkembang di Nisapur serta perdebatan wacana yang dibawa oleh masing-masing kelompok keagamaan. Tujuannya ialah untuk mengungkap wacana-wacana yang dominan pada masa itu dan bentuk-bentuk kuasa pengetahuan yang

dihasilkan. Guna mengungkap bentuk-bentuk kuasa pengetahuan, baik dalam konteks sufisme maupun penafsiran, penelitian ini akan menerapkan analisis eksklusi eksternal. Secara keseluruhan, pembahasan pada bab 3 merupakan landasan yang mempertegas posisi *Laṭā'if al-Isyārāt* di antara wacana-wacana yang berkembang di Nisapur sebelum dianalisis secara mendalam.

Setelah melakukan analisis historis Nisapur dan membahas biografi al-Qusyairī, pada bab empat, akan dianalisis mekanisme relasi kuasa dalam kitab *Laṭā'if al-Isyārāt*. Analisis dilakukan dengan menerapkan prinsip sistem internal yang ditawarkan oleh Foucault dalam melihat suatu wacana, yang meliputi: 1) prinsip *commentary*; 2) prinsip *author*; serta 3) prinsip *discipline*. Prinsip-prinsip tersebut akan diterapkan pada bagian mukadimah tafsir untuk melihat konsep kuasa pengetahuan di dalam *Laṭā'if al-Isyārāt*; serta penafsiran al-Qusyairī yang mengandung konstruksi sufisme. Lebih jauh, pembahasan pada bab ini juga akan menguraikan sumber acuan al-Qusyairī dalam melakukan teknik penafsiran, sehingga secara teoritis, ia dapat dianggap sebagai karya tafsir. Hasil analisis tersebut akan digunakan untuk merumuskan konsep relasi kuasa pengetahuan yang bekerja di dalam tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt*.

Bab kelima merupakan akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya. Untuk melengkapinya, penelitian ini akan menyampaikan saran terkait kemungkinan kajian yang dapat dikembangkan selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini berkesimpulan bahwa pendekatan yang digunakan al-Qusyairī dalam menafsirkan al-Qur'an tidak hanya berhenti pada aspek zahir lafaz yang bertumpu pada pemaknaan kamus. Al-Qusyairī memandang lafaz-lafaz al-Qur'an memiliki esensi yang melebihi pemahaman biasa, dan hanya orang-orang yang dekat dengan Allah (*ahl al-tajrīd*) yang diberi pengetahuan untuk mengungkapkan esensi ini. Penggunaan analisis keilmuan eksoteris dan esoteris dalam *Laṭā'if al-Isyārāt* disebabkan oleh beberapa faktor: *pertama*, adanya konflik dalam wacana asketisme di Nisapur antara gerakan Malāmatiyyah yang Karrāmiyyah; *kedua*, dominannya otoritas ulama eksoteris dalam dunia Islam mereduksi ajaran-ajaran Islam pada aspek eksoteris semata. Peran sentral ulama tersebut menghasilkan relasi kuasa pengetahuan yang menghegemoni sehingga meminggirkan aspek esoteris dalam ajaran Islam; *ketiga*, penafsiran al-Qur'an turut didominasi oleh ulama-ulama eksoteris. Bentuk kuasa pengetahuan tersebut ialah dengan meminggirkan dan menghindari penggunaan materi keilmuan sufistik dalam penafsiran. Faktor eksternal di atas menjadi alasan yang mendorong al-

Qusyairī dalam menggunakan analisis keilmuan eksoteris dan esoteris di dalam penafsirannya.

Mekanisme relasi kuasa dalam *Laṭā'if al-Isyārāt* berlangsung melalui tiga prinsip, yakni *commentary* (komentar); *author* (kepengarangan); serta *discipline* (disiplin). Berdasarkan prinsip *commentary*, mekanisme yang dilakukan oleh al-Qusyairī ialah dengan menunjukkan kuasa pengetahuan yang dimiliki oleh para *ahl ḥaqīqah,* yakni orang-orang yang memperoleh pengetahuan langsung (intuitif) tentang Tuhan (*ḥaqīqah*); menuliskan kembali pemikiran mereka di dalam penafsiran; serta mengganti diskursus ontologi makna zahir dan batin dengan klasifikasi antara *'ulamā'* dan *aṣfiyā'*. Melalui mekanisme *commentary*, tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* menempatkan dirinya pada wacana yang selama ini terpinggirkan, yakni tafsir sufistik. Sementara dari prinsip *author*, fungsi kepengarangan al-Qusyairī terlihat pada tujuannya yang berusaha menunjukkan kesesuaian ajaran para sufi dengan keilmuan eksoteris. Penafsiran al-Qusyairī terhadap QS. al-Kahfi: 70, al-Hasyr: 5, dan al-Nur: 62, memiliki pandangan yang sama dengan doktrin tentang relasi guru dan murid dalam *al-Risālah al-Qusyairiyyah*. Begitu pula dengan upaya penyesuaian syari'at dan hakikat dalam QS. al-Maidah: 6 dan al-Taubah: 60 yang memiliki pesan serupa dalam ajaran *al-Risālah al-Qusyairiyyah*. Kasus yang sama juga terjadi dalam penafsirannya terhadap QS. al-Nahl: 40 yang menggunakan pandangan teologi Asy'arī dalam penafsiran. Analisis prinsip *author* menghasilkan kesimpulan bahwa penafsiran al-Qusyairī mampu memberikan perspektif alternatif di tengah

penggunaan analisis legal formal yang mendominasi praktik penafsiran al-Qur'an, yakni dengan melihatnya melalui aspek hakikat. Analisis aspek *discipline* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran al-Qusyairī memiliki metode serta teknik diskursif yang dekat dengan wacana yang dibawa oleh para sarjana tafsir sunni pada masa itu. Tafsir sunni abad pertengahan membatasi dirinya dengan menggunakan tiga alat keilmuan yang otoritatif, yakni: hadis-hadis nabi, analisis bahasa, dan kesesuaiannya dengan akidah sunni. Ketiga sumber otoritatif tersebut digunakan oleh al-Qusyairī di dalam penafsirannya. Dengan demikian, mekanisme relasi kuasa dari prinsip *discipline* dijalankan melalui penyelarasan metode penafsiran dengan mufassir sunni. Secara keseluruhan, *Laṭā'if al-Isyārāt* merupakan salah satu upaya al-Qusyairī dalam menghadirkan bentuk tafsir sufistik yang selama ini terpinggirkan. Kuasa pengetahuan *Laṭā'if al-Isyārāt* mampu menjembatani keilmuan eksoteris dan esoteris melalui mekanisme-mekanisme di atas. Bentuk keseimbangan tersebut sekaligus menunjukkan keberhasilan al-Qusyairī dalam mengembangkan metode penafsiran sufistik. Melalui karya tafsirnya *Laṭā'if al-Isyārāt,* al-Qusyairī tidak hanya memperkenalkan makna-makna isyari, tetapi juga menjadikan analisis bahasa dan keilmuan zahir lainnya dalam mengeksplorasi makna zahir, agar terjadi koherensi dengan makna isyarinya.

B. Saran

Penelitian ini hanya salah suatu upaya dalam mengamati faktor yang membuat tafsir sufi memiliki karakter moderat. Beberapa tafsir sufi moderat

atau al-tafsīr al-isyārī yang lain masih terbuka untuk diteliti, baik yang muncul pada masa pertengahan ataupun setelahnya. Secara khusus, kajian terhadap *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī pun masih memiliki peluang untuk diteliti lebih jauh lagi, sebab tidak semua penafsirannya menjadi fokus pada penelitian ini. Artinya, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Ke depan, kajian-kajian yang lebih komprehensif dan mendalam terkait tafsir sufi secara umum maupun tafsir al-Qusyairī pada khususnya masih perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abd Al-Wahhāb, ‘Afī Jum’ah Muḥammad. *Al-Madkhal ilā Dirāsah al-Mażāhib al-Fiqhiyyah*. Kairo: Dar al-Salam, 2001.

‘Afīfī, Abū al-‘Alā. *Al-Malāmatiyyah wa Al-Ṣūfīyyah wa Ahl Al-Futuwwah.* Beirut: Mansyūrāt al-Jamal, 2015.

Adang, Camilla. “Muslim Writers on Judaism and the Hebrew Bible: From Ibn Rabban to Ibn Hazm”, dalam *Islamic Philosophy, Theology, and Science*, ed. H. Daiber dan D. Pingree. Leiden: Brill, 1996.

Algar, Hamid. “Introduction”, dalam *Principles of Sufism,* terj. B. R. Von Schlegell. Berkeley: Mizan Press, 1992.

Al Amin, Habibi. “Tafsir Sufi *Laṭā’if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī: Perspektif Tasawuf dan Psikologi”, *Suhuf* 9, no. 1 Juni 2016.

Anjum, Tanvir. “Sufism in History and Its Relationship with Power”, *Islamic Studies* 45, no. 2 2006.

Anwar, Endang Saeful dan Wurniyati. “Tafsir dalam Perspektif Teologi Rasional: Studi Pemikiran Mu’tazilah pada Tafsir al-Kasysyaf Karya Zamakhsyari”, *Al-Fath* 13, no. 1, 2019.

Anwar, Khoirul. “Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairī dalam Tasawuf Akhlaqi”, *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 Januari 2021.

AS, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.

Al-Bagdādī, ‘Abd Qāhir ibn Ṭāhir ibn Muḥammad. *Al-Farq Bain Al-Firaq.* Kairo: Maktabah Ibn Sina, TT.

Bagir, Haidar *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2018.

Berkey, Jonathan P. *The Formation of Islam: Religion and Society in the Near East, 600–1800*. UK: Cambridge University Press, 2003.

Böwering, Gerhard. “The Qur’ān Commentary of Al-Sulamī”, dalam *Islamic Studies Presented to Charles J. Adams,* ed. W.B. Hallaq and D.B. Little. Leiden: Brill, 1991.

_____. “The Scriptural “Senses” in Medieval Ṣūfī Qur'ān Exegesis”, dalam *With Reverence for the Word: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism,*

Christianity, and Islam, ed. Jane Dammen McAuliffe, dkk. New York: Oxford University Press, 2003.

Bulliet, Richard W. *The Patricians of Nisapur: A Study in Medieval Islamic Social History*. Cambridge: Harvard University Press, 1972.

Chabbi, Jacqueline. "Khānqāh", dalam *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 4, ed. E. Vandonzel, dkk. Leiden: Brill, 1991.

Danner, Victor. "The Early Development of Sufism", dalam *Islamic Spirituality: Foundations*, ed. Seyyed Hossein Nasr. USA: Routledge, 2008.

Darmawan. *Validitas Takwil Sufi; Studi Analisis Kitab Ta'wīlāt al-Qur'ān al-Ḥakīm*. Sukabumi: Haura Publishing, 2021.

Al-Dāwudī, Syams al-Dīn Muḥammad ibn 'Alī. *Ṭabaqāt al-Mufassirīn.* Kairo: Maktabah Wahbab, 1994.

Elias, Jamal. "Ṣūfī tafsīr Reconsidered: Exploring the Development of a Genre", *Journal of Qur'anic Studies* 12, no. 2 Oktober 2010.

Fatah, Abdul. "Dominasi dan Marginalisasi Pemikiran Takfiri dalam Studi al-Qur'an (Studi Penafsiran Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān)", *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Fauzi, Mahfud. "Malaikat dalam Perspektif *Tafsir Al-Sufi* (Studi Atas Penafsiran Imam al-Qusyairī dalam *Tafsīr Laṭā'if al-Isyārāt*)", *Jurnal Reflektika* 13, no. 2 Juli-Desember 2018.

Firouzeh, Peyvand. "Ṣūfī Lodges", dalam *Sufi Institutions*, ed. Alexandre Papas. Leiden: Brill, 2021.

Foucault, Michel. *The History of Sexuality*, vol. 1, terj. Robert Hurley. New York: Pantheon Books, 1978.

_____. "The Order of Discourses", dalam *Untying the Text: A Post-Structuralist Reader*, ed. Robert Young. Boston: Routledge, 1981.

_____. *History of Madness*, terj. Jonathan Murphy dan Jean Khalfa. Oxon: Routledge, 2006.

_____. *Power/Knowledge*, terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Narasi, 2017.

Godlas, Alan "Sufism" dalam *The Blackwall Companion to The Qur'an*, ed. Andrew Rippin. USA: Blackwell Publishing, 2006.

Graham, Terry. "Abū Sa'īd ibn Abī'l-Khayr and the School of Khurasan", dalam *The Heritage of Sufism*, vol. 1, ed. Leonard Lewisohn. Oxford: Oneworld, 1999.

Habil, Abdurrahman. "Traditional Esoteric Commentaries on the Qur'an", dalam *Islamic Spirituality: Foundations*, ed. Seyyed Hossein Nasr. USA: Routledge, 2008.

Haris, Fathul. "*Khawf* dan *Rajā'* dalam Al-Qur'ān (*Laṭāif al-Ishārāt* Karya Imam al-Qushayrī)", *Tesis*. UIN Sunan Ampel: Program Pascasarjana, 2016.

Al-Hujwīrī, 'Alī ibn 'Uṡmān *Kasyf al-Maḥjūb*, terj. Maḥmūd Aḥmad Māḍī Abū al-'Azā'im. Kairo: Maktabah al-Ṡaqāfah al-Dīniyyah, 2007.

Imber, C. H. "Malāmatiyya", dalam *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 6, ed. C. E. Bosworth, dkk. Leiden: Brill, 1991.

Iyāzī, Muḥammad 'Alī. *Al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, juz. 3. Teheran: Wizarah al-Saqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1386 H.

Kaafi, Abdul. "*Min al-Ẓulumāt ilā al-Nūr* dalam al-Qur'an (Studi *Tafsīr Isyārī* Menurut al-Qusyairī), *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Kamahi, Umar. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik", *Al-Khitabah* 3, no. 3 2017.

Karamustafa, Ahmet T. *Sufism: The Formative Period*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007.

Katz, Steven T. "Mysticism and the Interpretation of Sacred Scripture", dalam *Mysticism and Sacred Scripture*, ed. Steven T. Katz. New York: Oxford University Press, 2000.

Keeler, Annabel. "Ṣūfī *tafsīr* as a Mirror: al-Qushairī the *murshid* in his *Laṭā'if al-Ishārāt*", *Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 April 2006.

Khalidi, Tarif. "Mu'tazilite Historiography: Maqdisī's *Kitāb al-Bad' wāl-Tārīkh*", *Near Eastern Studies* 35, no. 1 1976.

Al-Kharkūsyī, 'Abd al-Malik ibn Muḥammad Ibrāhīm. *Kitāb Tahżīb al-Asrār*. Abu Dhabi: al-Majma' al-Saqafi, 1999.

Knysh, Alexander D. "Ṣūfism and The Qur'ān", dalam *Encyclopaedia of the Qur'ān*, ed. Jane Dammen McAuliffe, vol. 5. Leiden-Boston: Brill, 2006.

_____. *Islamic Mysticism: A Short History*. Leiden: Brill, 2010.

_____. "Sufi Commentary: Formative and Later Periods", dalam *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, ed. Mustafa Shah dan Muhammad Abdel Haleem. UK: Oxford University Press, 2020.

Al-Kubrā, Najm al-Dīn dan ‘Alā’ al-Daulah al-Simnānī. *al-Ta’wīlāt al-Najmiyyah*, juz. 6. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2009.

Lazarus-Yafeh, Hava. “Are There Allegories in Ṣūfī Qur’ān Interpretation?”, dalam *With Reverence for the Word: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam*, ed. Jane Dammen McAuliffe, dkk. New York: Oxford University Press, 2003.

Listiana, Anisa. “Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairī Dalam *Kitab Al-Risālah Al-Qusyairiyah*”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 Juni 2013.

Lukman, Fadli. *Menyingkap Jati Diri al-Qur’an: Sejarah Perjuangan Identitas Melalui Teori Asmā’ al-Qur’ān.* Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018.

Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Mahpol, Syahrizal dkk. “Al-Qushayri; Biografi dan Sumbangannya Menerapkan Nilai Spiritual dalam Ilmu-Ilmu Islam”, *Inspire: Proceeding of International Conference of Empowering Islamic Civilization (ICIC)*. Malaysia: Universiti Sultan Zainal Abidin, 2017.

Makdisi, George. *History and Politics in Eleventh-Century Baghdad*. Inggris: Variorum, 1990.

Malamud, Margaret. “Sufi Organizations and Structures of Authority in Medieval Nishapur”, *Journal Middle East Studies* 26, no. 3 Agustus 1994.

_____. “The Politics of Heresy in Medieval Khurasan: The Karramiyya in Nisapur”, *Iranian Studies* 27, no. 1-4, 1994.

Maulana, Luthfi. “Studi Tafsir Sufi: Tafsir *Laṭā’if al-Isyārāt* Imam al-Qusyairī”, *Hermeneutik* 12, no. 1 September 2019.

Maulana, Muhammad Iqbal. “Refleksi Sufistik dalam *Naḥwu al-Qulūb* Karya Abu al-Qāsim Al-Qusyairī”, *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 17, no. 1 Juni 2019.

Melchert, Christopher. “Sufis and Competing Movements in Nisapur”, *Journal of Persian Studies*, vol. 39, 2001.

Mills, Sara. *Michel Foucault.* London: Routledge, 2003.

Muhibudin, Irwan. “Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir al-Qusyairī dan al-Jailani)”, *Tesis.* UIN Syarif Hidayatullah: Program Magister Fakultas Ushuluddin, 2018.

Muhtadin. "Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas (Pemikiran Abū al-Qāsim Al-Qusyairī dalam Kitab *Risālat Al-Qusyairiyat Fī 'Ilmi Al-Taṣawwuf*)", *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 2, no. 1 Juni 2020.

Munir, Abdul. "Penafsiran Imām al-Qusyairī dalam Kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* (Studi tentang Metode Penafsiran dan Aplikasinya)", *Disertasi*. UIN Sunan Kalijaga: Program Pascasarjana, 2009.

Al-Muqadasī, Muḥammad Ibn Aḥmad. *Aḥsan al-Taqāsīm fī Ma'rifah al-Aqālīm*. Mesir: Maktabah Madbouly, 1991.

Al-Muqaddasī, Ibn Ṭāhir. *Kitāb al-Bad' wa al-Tārīkh,* juz. 5. Kairo: Maktabah al-Saqafah al-Diniyyah, TT.

Mustaqim, Abdul. *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian Atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl al-Rahman*. Yogyakarta: IDEA Press, 2018.

Nguyen, Martin dan Francesco Chiabotti. "The Textual Legacy of Abū al-Qāsim al-Qušayrī: a Bibliographic Record", *Arabica* 61, 2014.

Al-Nīsābūrī, Niẓām al-Dīn Ḥasan. *Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān*, juz. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.

Purwanto, Tinggal. "Kesetaraan Gender dan Relasi Kuasa dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia", *Disertasi*. UIN Sunan Kalijaga: Pascasarjana, 2018.

Al-Qusyairī, Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm. *al-Risālah al-Qusyairiyyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, TT.

_____. *Laṭāif al-Isyārāt*, ed. Ibrāhīm Basyūnī. Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah lil Kitāb, 2000.

_____. *Al-Qusyairī's Epistle on Sufism*, terj. Alexander D. Knysh. UK: Garnet Publishing, 2007.

_____. *Laṭāif al-Isyārāt*, ed. 'Abd al-Laṭīf Ḥasan 'Abd al-Raḥmān. Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.

Rafif, Ahmad Ahnaf, "Karakter Neo-Sufistik dalam Tafsir (Studi Kitab *Aḍwā' Qur'āniyyah fī Samā' al-Wijdān* Karya Muhammad Fethullah Gülen", *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Reflita. *Rekonstruksi Hermeneutika Irfani dalam Penafsiran Sufistik*. Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2021.

Rippin, Andrew. "Tafsīr", dalam *The Encyclopaedia of Islam*, ed. P.J. Bearman, dkk, vol. 10. Leiden: Brill, 2000.

Rohman, M. Minanur. "Tafsir Ayat-Ayat Jihad dalam Perspektif Tafsir Isyārī (Studi Pemikiran al-Qusyairī dalam *Laṭā'if al-Isyārāt*)", *Tesis*. UIN Walisongo: Program Magister Ilmu Agama Islam, 2017.

S.H.S, Omar, dkk. "Nature of *Af'al* According to Imam Al-Qushayri in the Book *At-Tahbir Fi At-Tazkir"*, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7, no. 8 September 2017.

Saiful. "Posisi Kitab Tafsir *'Arā'is al-Bayān fī Haqā'iq al-Qur'ān* Karya Rūzbihān Baqlī al-Syīrāzī dalam Tafsir Sufi (Kajian Kritis terhadap Konsep Klasifikasi Tafsir Sufi al-Żahabi), *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Saleh, Walid A. *The Formation of Classical Tafsīr Tradition: The Qur'ān Commentary of al-Tha'labī (d. 427/1035)*. Leiden: Brill, 2004.

_____. "The Last of the Nisapur School of Tafsīr: Al-Wāḥidī (d. 468/1076) and His Significance in the History of Qur'anic Exegesis", *Journal of the American Oriental Society* 126, no. 2, 2006.

Al-Sam'ānī, Abū Sa'd 'Abd al-Karīm ibn Manṣūr. *Al-Ansāb*. Beirut: Dar al-Janan, 1988.

Sands, Kristin Zahra. *Ṣūfī Commentaries on The Qur'ān in Classical Islam*. London: Routledge, 2006.

_____. "Introduction to the Translation", dalam *Laṭā'if al-Isyārāt, Subtle Allusions*, terj. Kristin Zahra Sands. Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2017.

Sells, Michael A. *Early Islamic Mysticism: Sufi, Qur'an, Mi'raj, Poetic and Theological Writings*. USA: Paulist Press, 1996.

Silvers, Laury. *A Soaring Minaret: Abu Bakr al-Wasiti and the Rise of Baghdadi Sufism*. New York: SUNY Press, 2010.

Al-Sulamī, Abū 'Abd al-Raḥmān. *al-Ṭabaqāt al-Ṣūfiyyah*. Kairo: Dar al-Sya'b, 1998.

_____. *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assisah al-Risalah, 2008.

_____. *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*. Saudi Arabia: Wizārah al-Syu'ūn al-Islāmiyyah wa al-Auqāf wa al-Da'wah wa al-Irsyād, 2010.

Sviri, Sara. *Perspectives on Early Islamic Mysticism: The World of al-Ḥakīm al-Tirmidhī and his Contemporaries*. New York: Routledge, 2020.

Al-Syīrāzī, Rūzbihān al-Baqlī. *'Arā'is al-Bayān fī Haqā'iq al-Qur'ān,* juz. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008.

Al-Ṭaḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṡ*. Iskandariyah: Markaz al-Huda li al-Dirasat, 1415 H.

Thiele, Jan. "Between Cordoba and Nīsābūr: The Emergence and Consolidation of Ashʿarism (Fourth–Fifth/Tenth–Eleventh Century)", *The Oxford Handbook of Islamic Theology,* ed. Sabine Schmidtke. UK: Oxford University Press, 2016.

Al-Tustarī, Sahl. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 1423 H.

Wahyudi. "Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali dan Pergeserannya", *Theologia* 29, no.1 2018.

Wathani, Syamsul dan Tajul Muluk. "*Maqāmat* Sufi dan Tafsir Alquran (Kajian Tafsir Sufi Imam Al-Qusyairī dengan Teori Hierarki Makna Abdullah Saeed), *Rausyan Fikr* 17, no. 1 Januari 2021.

Weber, Max. *Economy and Society,* ed. Guenther Roth dan Claus Wittich. California: University of California Press, 1978.

Wulandari, Suci. "Ideologi *Kanca Wingking*: Studi Relasi Kuasa Pengetahuan dalam Tafsir Alhuda", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XV, no. 1 Januari-Juni 2018.

Al-Żahabī, Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* juz. 2. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Al-Żahabī, Syams al-Dīn Abū 'Abd Allāh. *Siyar A'lām al-Nubalā',* juz. 11. Kairo: Dar al-Hadis, 2006.

Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd Allāh. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* juz. 2. Kairo: Dar al-Turas, 1984.

Al-Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* juz. 2. Beirut: Dar al-Kitab al'Arabi, 1995.

Zayd, Nasr Hamid Abu. *Critique of Religious Discourse,* terj. Jonathan Wright. USA: Yale University Press, 2018.